

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SMK Muhammadiyah Gamping

SMK Muhammadiyah Gamping terletak di Jl. Wates Km. 6 Depok, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Berdiri pada tahun 1986 dengan SK pendirian sekolah nomor 0459/H/1986. SMK Muhammadiyah Gamping memiliki luas tanah 2647 m², serta luas bangunan 1366,5 m².

Program studi di sekolah ini meliputi program studi mekanik otomotif dan program studi tata busana yang terbagi menjadi 9 kelas yaitu 4 kelas untuk kelas X, 3 kelas untuk kelas XI, dan 2 kelas untuk kelas XII. Jumlah ruang kantor 2 ruang, 3 ruang praktik, 1 ruang tata usaha. SMK Muhammadiyah Gamping mempunyai 6 guru PNS, 8 guru tetap persarikatan, 23 guru tidak tetap persarikatan dan 8 tata usaha. Jumlah siswa SMK Muhammadiyah Gamping sebanyak 259 siswa, yang terdiri dari siswa kelas X 108 siswa, kelas XI 73 siswa, kelas XII 78 siswa.

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMK Muhammadiyah Gamping yang berjumlah 46 siswa. Siswa kelas X dan XI di sekolah ini belum pernah mendapatkan penyuluhan baik dari tenaga kesehatan maupun dari kepolisian tentang HIV/AIDS dan tidak ada pelajaran yang membahas kesehatan reproduksi remaja termasuk juga tentang HIV/AIDS.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, umur siswa dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Siswa Kelas X-XI di SMK Muhammadiyah Gamping Sleman Yogyakarta

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
15	16	34,8
16	27	58,7
17	3	6,5
Jumlah	46	100

Sumber: Data primer, 2011

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa umur siswa yang paling banyak adalah umur 16 tahun yaitu 27 responden (58,7%), sedangkan yang paling sedikit adalah umur 17 tahun yaitu 3 responden (6,5%).

3. Tingkat Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS pada Siswa Kelas X-XI di SMK Muhammadiyah Gamping Sleman Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Tingkat Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS pada Siswa Kelas X-XI di SMK Muhammadiyah Gamping Sleman Yogyakarta

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	11	23,9
Sedang	30	65,2
Rendah	5	10,9
Jumlah	46	100

Sumber: Data primer, 2011

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS yang paling banyak adalah kategori sedang

yaitu 30 responden (65,2%), sedangkan yang paling sedikit adalah kategori rendah yaitu sebanyak 5 responden (10,9%).

4. Sikap terhadap Pencegahan HIV/AIDS pada Siswa Kelas X-XI di SMK Muhammadiyah Gamping Sleman Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, sikap pencegahan HIV/AIDS dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Sikap terhadap Pencegahan HIV/AIDS pada Siswa Kelas X-XI di SMK Muhammadiyah Gamping Sleman Yogyakarta

Sikap terhadap Pencegahan HIV/AIDS	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	12	26,1
Cukup	33	71,7
Kurang	1	2,2
Jumlah	46	100

Sumber: Data primer, 2011

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS yang paling banyak adalah kategori cukup yaitu 33 responden (71,7%), sedangkan yang paling sedikit adalah kategori kurang yaitu 1 responden (2,2%).

5. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS dengan Sikap terhadap Pencegahan HIV/AIDS pada Siswa Kelas X-XI di SMK Muhammadiyah Gamping Sleman Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dengan sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS dapat dideskripsikan pada tabel silang berikut ini:

Tabel 4.4 Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS dengan Sikap terhadap Pencegahan HIV/AIDS pada Siswa Kelas X-XI di SMK Muhammadiyah Gamping Sleman Yogyakarta

Pengetahuan	Sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS								z
	Baik		Cukup		Kurang		Total		
	f	%	f	%	F	%	f	%	
Baik	6	13	5	10,9	0	0	11	23,9	2,865
Sedang	6	13	24	52,2	0	0	30	65,2	
Rendah	0	0	4	8,7	1	2,2	5	10,9	
Jumlah	12	26,1	33	71,7	1	2,2	46	100	

Sumber: Data primer, 2011

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS kategori baik mempunyai sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS kategori baik sebanyak 6 responden (13%). Remaja dengan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS kategori sedang mempunyai sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS kategori cukup sebanyak 24 responden (52,2%), sedangkan remaja dengan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS kategori rendah mempunyai sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS kategori cukup sebanyak 4 responden (8,7%).

Tabel 4.5 Uji Statistik Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS dengan Sikap terhadap Pencegahan HIV/AIDS pada Siswa Kelas X-XI di SMK Muhammadiyah Gamping Sleman Yogyakarta

Tingkat Pengetahuan dan Sikap	T	p-value
	0,493	0,005

Sumber: Data primer, 2011

Uji statistik menggunakan *Kendal Tau* seperti disajikan pada tabel 4.5 diperoleh *p-value* sebesar $0,005 < \alpha$ (0,05), hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dengan sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS pada siswa kelas X-XI di SMK Muhammadiyah Gamping

Sleman Yogyakarta. Nilai koefisien (τ) yang positif menunjukkan semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS, maka sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS juga akan semakin tinggi.

Kekuatan hubungan diketahui dengan melihat nilai dari koefisien kontingensi. Berdasarkan hasil analisis nilai kontingen koefisiensi sebesar 0,493. Angka hasil pengujian tersebut kemudian dibandingkan dengan tabel pedoman interpretasi koefisien kontingensi, dari perbandingan tersebut (0,493) terdapat diantara 0,400 – 0,599 yang berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan sedang antara tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dengan sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS pada siswa kelas X-XI di SMK Muhammadiyah Gamping Sleman Yogyakarta.

B. Pembahasan Penelitian

1. Tingkat Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS

Tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS pada penelitian ini mencakup pengertian HIV/AIDS, penyebab, perjalanan penyakit sejak infeksi hingga timbulnya AIDS, gejala, cara penularan, orang yang dapat tertular HIV/AIDS, dan pencegahan HIV/AIDS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 46 sampel penelitian, lebih dari separuh responden yaitu 30 responden (65,2%) mempunyai tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS kategori sedang, Sedangkan yang paling sedikit pada kategori rendah yaitu 5 responden (10,9%).

Menurut Notoatmodjo (2007) pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan manusia sebagian besar diperoleh melalui mata dan telinga.

Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMK Muhammadiyah Gamping berada dalam kategori sedang diantaranya adalah karena pihak sekolah belum pernah memberikan penyuluhan kesehatan reproduksi, khususnya tentang hal-hal yang berhubungan dengan HIV/AIDS dan belum ada petugas yang khusus menangani konsultasi siswa dibidang kesehatan reproduksi, selain itu faktor lingkungan dan sosial budaya juga turut mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS, hal ini sependapat dengan Wawan dan Dewi (2010) bahwa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah faktor pendidikan, pekerjaan, umur, lingkungan, dan sosial budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur siswa yang paling banyak adalah umur 16 tahun yaitu 27 responden (58,7%), sedangkan yang paling sedikit adalah umur 17 tahun yaitu 3 responden (6,5%). Banyaknya remaja yang masih memiliki pengetahuan sedang tentang HIV/AIDS menyebabkan sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS yang cukup sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Widiarti (2003) siswa yang mempunyai pengetahuan cukup tentang HIV/AIDS menunjukkan bahwa pengetahuan masing-masing siswa adalah berbeda meskipun

pendidikan yang ditempuh sama tetapi kesempatan untuk mendapat informasi akan berbeda juga seperti yang diuraikan oleh Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas.

2. Sikap terhadap Pencegahan HIV/AIDS

Sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS pada penelitian ini merupakan cara siswa SMK Muhammadiyah Gamping dalam melakukan persiapan terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 46 sampel penelitian, lebih dari separuh responden yaitu 33 responden (71,7%) mempunyai sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS kategori cukup, sedangkan yang paling sedikit pada kategori kurang yaitu 1 responden (2,2%).

Newcomb mengatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka (Notoatmodjo, 2007).

Hasil penelitian yang menunjukkan sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS pada kategori cukup ini dapat dipengaruhi oleh faktor pengalaman pribadi dan pengaruh media massa, dimana remaja yang rata-rata tinggal di kota telah mampu memanfaatkan fasilitas media masa dan

buku yang memuat tentang HIV/AIDS sehingga dapat menambah pengalaman tentang HIV/AIDS, hal ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, lembaga pendidikan/agama, faktor emosional, serta pengaruh orang lain yang dianggap penting. SMK Muhammadiyah Gamping merupakan lembaga pendidikan Islam dimana siswa telah dibekali ilmu keagamaan yang cukup memadai sehingga pengaruh lembaga pendidikan dan kebudayaan di sekolah serta pengaruh dari para guru akan mempengaruhi emosional siswa agar dapat bersikap positif tentang sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS.

Seluruh responden pada penelitian ini adalah remaja. Menurut Aryani (2010) masa remaja adalah masa peralihan dari satu tahap perkembangan ke perkembangan berikutnya secara berkesinambungan, pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan seorang dewasa, masa ini merupakan masa yang sangat strategis, karena memberi waktu kepada remaja untuk membentuk gaya hidup dan menentukan pola perilaku, nilai-nilai, dan sifat-sifat yang sesuai dengan yang diinginkannya, maka pembentukan sikap tentang pencegahan HIV/AIDS pada masa remaja merupakan waktu yang paling tepat, karena pada masa remaja akan terjadi perubahan besar baik fisik maupun psikis yang pesat (Aryani, 2010).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tomaso (2008) bahwa siswa yang memiliki sikap cukup ini kemungkinan kurang mendukung atau memihak adanya informasi tentang HIV/AIDS sehingga mereka

menganggap informasi tersebut tidak begitu penting dan akibat dari anggapan tersebut menjadikan sikap mereka yang kurang peduli terhadap HIV/AIDS.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS dengan Sikap terhadap Pencegahan HIV/AIDS

Berdasarkan tabel silang, responden yang mempunyai pengetahuan tentang HIV/AIDS baik cenderung mempunyai sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS yang baik yaitu 6 responden (13%). Responden yang mempunyai pengetahuan tentang HIV/AIDS sedang cenderung mempunyai sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS yang cukup yaitu 24 responden (52,2%), sedangkan responden yang mempunyai pengetahuan tentang HIV/AIDS rendah mempunyai sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS cukup yaitu 4 responden (8,7%), hal tersebut menunjukkan adanya kecenderungan tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS berhubungan dengan sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS.

Kecenderungan dan hubungan itu telah dibuktikan dengan uji *Kendal Tau* yang diperoleh nilai *p-value* sebesar $0,005 < \alpha$ (0,05), hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dengan sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS pada siswa kelas X-XI di SMK Muhammadiyah Gamping Sleman Yogyakarta, dan dengan nilai kontingen koefisiensi sedang (0,493).

Hasil penelitian yang dilakukan Tomaso (2008), dengan judul “Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Siswa SMU dalam Upaya Pencegahan HIV/AIDS di Kota Ambon”, menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS berhubungan dengan sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pekerjaan, umur, faktor lingkungan dan sosial budaya, sedangkan sikap dipengaruhi oleh faktor pengalaman pribadi termasuk tingkat pengetahuan, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, pengaruh media massa, lembaga pendidikan/agama, serta faktor emosional.

Siswa yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS yang baik akan memiliki pemahaman yang baik sehingga dapat bersikap terhadap pencegahan HIV/AIDS dengan benar agar dapat terhindar dari HIV/AIDS, tetapi siswa yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS yang sedang maupun rendah akan memiliki pemahaman yang cukup sehingga kemungkinan masih dapat bersikap negatif terhadap pencegahan HIV/AIDS. Pengetahuan yang sedang dapat disebabkan karena siswa tidak memahami atau hanya menerima informasi yang tidak menyeluruh.

Dalam bidang kesehatan reproduksi menyatakan bahwa pada masa ini perlu adanya pengertian, bimbingan, informasi, dan dukungan dari lingkungan di sekitarnya terutama orang tua untuk memberikan

pengetahuan pada remaja. Beberapa dari mereka masih menganggap bahwa AIDS hanya terbatas pada kelompok orang asing, pekerja seks komersial, pengguna narkoba, jarum suntik dan para homoseks, jadi mereka menganggap bahwa mereka tidak akan terkena penyakit HIV/AIDS, padahal tanpa disadari banyak tingkah laku mereka sangat berisiko untuk tertular HIV/AIDS. Ketidaktahuan mereka terhadap perilaku mereka yang berisiko tertular HIV/AIDS inilah yang memicu kemungkinan untuk tertular dan bahkan menyebarkan HIV/AIDS. Pengetahuan tentang HIV/AIDS sangat mempengaruhi sikap untuk melakukan tindakan dalam pencegahan HIV/AIDS (Martono dan Joewana, 2008).

Pemerintah berusaha mewujudkan penanggulangan HIV/AIDS yaitu dengan mengembangkan Kebijakan nasional Penanggulangan AIDS/KPA. Bulan Mei 1994, pemerintah telah mengeluarkan Keppres 36/94 yang penjabarannya lebih dipertegas lagi dengan SK.no 9 bulan Juni 1994, selain itu PKBI Yogyakarta saat ini tengah menggalakkan penyuluhan tentang HIV/AIDS di sekolah-sekolah ataupun kelompok-kelompok remaja.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Instrument penelitian hanya berupa kuesioner tertutup, sehingga diperlukan pengambilan data dengan menggunakan instrument yang lebih kuat dan lebih baik untuk mendapatkan data yang lebih mendalam
2. Keterbatasan peneliti dalam mengawasi responden, sehingga ada responden yang bekerjasama saat mengisi kuesioner hal ini dapat menimbulkan bias hasil
3. Masih ada variabel pengganggu yang tidak dikendalikan yaitu pendidikan, pekerjaan, lingkungan, pengalaman, orang lain yang dianggap penting, media massa, faktor emosional